

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang diperlukan manusia untuk keberlangsungan hidup. Apabila berbicara tentang kualitas pembangunan manusia pada suatu negara, maka pendidikan menjadi suatu tolak ukur kemajuan bangsa yang harus dipenuhi. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mencapai kemajuan pendidikan, diperlukan lingkungan sekolah dengan suasana serta kondisi yang mendukung dan menyenangkan. Juga diperlukan pelaksanaan pendidikan yang dapat membawa hasil yang sebaik-baiknya. Tentu saja hal tersebut tidak terpisahkan dengan kualitas tenaga pendidik sebagai aktor utamanya. Guru yang profesional pastinya mengetahui berbagai macam strategi dan metode dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Guru merupakan figur yang sangat sentral dalam sebuah lembaga pendidikan. Guru dituntut bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lembaga pendidikan, serta masyarakat, dan semua itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Belum lagi masalah yang muncul dari keluarga, atau bahkan dari lembaga pendidikan itu sendiri. Semua itu memudahkan terkena stres kerja. Permasalahan yang timbul itu bisa berasal dari dalam maupun dari luar, dan permasalahan itu bisa datang dari dalam diri sendiri, keluarga, lingkungan bahkan dari pekerjaan. Apabila permasalahan itu dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan stres, yang bisa membahayakan fisik, kejiwaan, serta perilaku ketika salah dalam persepsi, penanganan, dan pengelolaannya.

Peran guru dalam pembelajaran era digital ada tujuh yakni: (a) guru sebagai sumber belajar; peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. (b) guru sebagai fasilitator; peran guru

sebagai fasilitator dalam memberikan pelayanan kepada siswa untuk dapat memudahkan siswa menerima materi pelajaran. (c) guru sebagai pengelola; dalam proses pembelajaran, guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran; (d) guru sebagai demonstrator; berperan sebagai demonstrator maksudnya disini bukanlah turun ke jalan untuk berdemo. Guru itu sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik; (e) guru sebagai pembimbing; perannya sebagai seorang pembimbing, guru diminta untuk dapat mengarahkan kepada siswa untuk menjadi seperti yang diinginkannya; (f) guru sebagai motivator; proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi didalam dirinya; (g) guru sebagai elevator; guru haruslah mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi Stres pada guru bisa ditandai dengan munculnya gejala- gejala seperti tidak sabaran, baik dalam sosialisasi maupun saat menghadapi siswa di kelas, lekas marah, sensitif atau mudah tersinggung, bersikap apatis, kurang konsentrasi dalam mengajar, pelupa, peka terhadap kritik yang ditujukan pada dirinya, atau bisa muncul efek organisatoris/kelembagaan yaitu sering absen (tidak masuk) kerja dengan berbagai alasan, menghindari tanggung jawab, produktivitas kerja/mengajar rendah atau turun, dan justru sering dihinggapi rasa benci terhadap pekerjaan sebagai gejala yang ekstrim. Proses pendidikan dan pembelajaran akan mengalami hambatan, bila mana guru yang menjadi figur sentral sedang bermasalah. Masalah itu bisa saja mempengaruhi kinerjanya sehingga tidak dapat menjalankan kewajibannya secara utuh sebagaimana tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Dalam sebuah berita Sindonews.com (2020) disampaikan oleh beberapa guru SMP yang merasa stres dalam bekerja disebabkan oleh hambatan pembelajaran selama pandemi covid-19 mulai dari keterbatasan akses internet dan gawai yang tidak dimiliki oleh semua anak murid, guru yang belum menguasai IT terlebih pembelajaran jarak jauh ini menuntut guru mampu menyampaikan semua materi dengan cara mengajar dari rumah sehingga guru menyatakan tingkat stres meningkat ketika mengajar dari rumah.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa guru mata pelajaran di SMP yang akan menjadi tempat penelitian menjelaskan bahwa pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi memiliki banyak hambatan saat pandemi seperti ini. Salah satu diantaranya kondisi fisik yang menjadi sangat penting ketika kondisi sekarang ini karena baik guru-guru yang masih muda maupun guru-guru yang sudah terbilang rentan sangat khawatir dengan kondisi kesehatan.

Pada awal dinyatakan pembelajaran berlangsung secara daring, guru-guru harus beradaptasi dengan IT sebab pembelajaran yang dilakukan semua serba online dan juga guru-guru harus mampu meningkatkan kemampuan dan kreativitas saat mengajar online hal tersebut menimbulkan stres sebab tidak semua guru mampu menguasai IT.

Selanjutnya hasil wawancara mengenai kinerja guru, guru merasa kinerja sedikit menurun dari keadaan normal, karena kondisi pada masa pandemi merupakan kondisi baru yang dirasakan sehingga menyebabkan keterbiasaan dalam mengajar banyak berubah. Perencanaan pembelajaran yang biasa disusun secara luring sekarang direncanakan secara daring yang tidak jarang membuat ketertinggalan dalam penyusunan baik terkendala oleh media saat menyusun atau dalam pemahaman dan perumusannya.

Pada evaluasi pembelajaran membuat guru-guru khawatir apakah penilaian yang dilakukan sudah sesuai dengan keadaan setiap siswanya, sebab aspek penilaian yang dilihat pada masa pandemi berbeda dengan keadaan normal, pada saat tidak kondisi pandemi guru memiliki banyak pertimbangan saat memberikan penilaian, namun saat kondisi pandemi seperti ini guru hanya mengandalkan tatap muka melalui zoom atau google meet yang merupakan media dalam mengajar.

Berbagai hal lain dirasakan guru yang dianggap menjadi stres yang dialami guru yaitu, ada beberapa orang tua yang mengeluhkan kondisi pembelajaran daring, karena ketakutan para orang tua terhadap hasil pembelajaran anak-anaknya yang kurang maksimal saat pembelajaran dilaksanakan secara daring, menyebabkan guru mendapat tekanan yang berdampak pada ketidak tenangan dalam menyelesaikan tuntutan dan kewajiban pekerjaan.

Belum lagi persiapan yang dilakukan saat pembelajaran daring sedikit berbeda, media dan bahan pembelajaran yang dilakukan harus lebih sesuai dan tepat agar mampu diaplikasikan saat pembelajaran daring tanpa mengurangi hasil pembelajaran. Guru juga harus membuat konten-kontem pembelajaran yang tidak jarang hal tersebut membuat guru merasa stres. Sehingga guru harus beradaptasi dengan e-learning, guru harus literasi terhadap operasional komputer, mengenal media pembelajaran baru seperti zoom, google meet dll. Hambatan lain dirasakan guru ketika harus mampu mengelola anak dengan berbagai status sosial, ada yang memiliki komputer ada yang tidak. hal tersebut menambah beban mengajar dan rasa kecemasan bagi guru-guru.

Menurut UU No. 14 Tahun 2015 Kinerja guru merupakan hasil atau taraf kesuksesan yang dicapai seorang guru dalam bidang pekerjaannya menurut kriteria tertentu dan dievaluasi oleh lembaga pimpinan pendidikan terutama kepala sekolah. Kinerja guru juga dapat ditunjukkan dari beberapa besar kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan dipenuhi. Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Kinerja guru di Indonesia diukur dengan menggunakan alat instrumen berupa Penilaian Kinerja Guru (PKG). Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang Kinerja Kepala Sekolah dan Guru menurut Indikator dan Jenjang Pendidikan Tahun 2015/2016. Hasil penilaian kinerja guru SD adalah 74,83 kategori kurang, guru SMP 78,55 kategori kurang, guru SMA 80,84 kategori pratama, dan guru SMK 77,12 kategori kurang. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa hanya kinerja guru SMA yang dinilai cukup baik, sementara guru SD, SMP, dan SMK memiliki kinerja dengan kategori kurang.

Berdasarkan penejelasan di atas bahwa guru memiliki stres kerja, maka peneliti tertarik mendalami dan menganalisis pengaruh stres kerja pada masa pandemi covid-19 baik kekurangan maupun hambatan dalam berbagai aspek. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Cicalengka)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran stres kerja guru di SMP Negeri 1 Cicalengka?
2. Bagaimana gambaran kinerja guru di SMP Negeri 1 Cicalengka?
3. Bagaimana gambaran pengaruh stres kerja terhadap kinerja guru di SMP Negeri 1 Cicalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam Penelitian ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai seberapa besar pengaruh stres kerja terhadap kinerja guru di SMP Negeri 1 Cicalengka.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini di antaranya:

- a. Tergambarnya Stres Kerja Guru di SMP Negeri 1 Cicalengka
- b. Tergambarnya Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Cicalengka
- c. Tergambarnya seberapa besar pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Cicalengka

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi perkembangan program studi administrasi pendidikan khususnya dan hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai data untuk kegiatan penelitian berikutnya.

- b. Secara praktis

1. Dapat menjadi masukan bagi upaya pengembangan konsep manajemen pendidikan. Khususnya yang berkaitan tentang stres lingkungan kerja dan bisa juga sebagai informasi empiris tentang pengaruh stres lingkungan kerja terhadap kinerja guru di sekolah.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kinerja guru dan mengurangi stres.
3. Sebagai informasi awal untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hal yang sama
4. Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Laporan penelitian ini tersusun secara sistematis karena adanya struktur organisasi dalam penulisannya. Penelitian membuat struktur organisasi mengacu kepada Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun Akademik 2019 (Rektor, Pedoman Karya Tulis Ilmiah, 2019). Adapun struktur organisasi laporan penelitian ini, yaitu:

BAB I Pendahuluan, memberikan gambaran mengenai bahasan yang disajikan dari penelitian yang dilakukan, yang meliputi latar belakang penelitian mengenai “Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus di SMP Negeri 1Cicalengka”, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, berisi konsep-konsep, teori-teori, atau hasil temuan dari sumber-sumber yang mendukung bidang yang dikaji. Kajian pustaka membantu penulisan dalam mengembangkan pemahaman mengenai penelitian yang dilakukan.

BAB III Metode Penelitian, berisi penjabaran mengenai metode penelitian dimulai dari subjek dan objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode dan pendekatan penelitian, tahapan pengumpulan data, instrumen penelitian, hingga langkah-langkah analisis data yang dilakukan.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisi mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisi penafsiran dan pemaknaan dari peneliti mengenai hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang dilakukan.